

## Pola Pemertahanan dan Penyesuaian Metafora pada Penerjemahan Novel *Troubled Blood* ke dalam Bahasa Indonesia

Anugrah Novendi Perkasa\*, Tofan Dwi Hardjanto  
Program Studi Magister Linguistik, Universitas Gadjah Mada

\*Koresponden: anugrahnovendi@yahoo.com

### ABSTRACT

*The concepts of retention and adjustment emerge as strategies to overcome the challenges associated with cultural transfer in metaphor translation. Metaphor retention is necessary because it ensures the retention of the imagery and meaning conveyed in the original text. Metaphor adjustment aims to translate culturally appropriate metaphors to the target text and avoid misunderstandings. This study seeks to explain the patterns of metaphor retention and adjustment in English novels translated into Indonesian, focusing on analyzing the form and meaning of metaphors. This research relies on the theory of translation retention proposed by Venuti (2008) and the theory of translation adjustment proposed by Eco (2013). The methodology used in this study is based on the theoretical framework proposed by Williams and Chesterman (2014), which places significant emphasis on the examination of linguistic elements contained in the source text as the main stage in translation research, followed by a comparative analysis conducted between the source text and the target text. The data used in this study consists of phrases, clauses, and sentences that have metaphorical features. The data were collected using the Metaphor Identification Procedure VU University Amsterdam (MIPVU). The data were categorized based on Krennmayr's (2016) grammatical metaphor framework, which focuses on noun, verb, and adjective metaphors. The collected metaphor data were then analyzed using the theory of retention and adjustment of translation derived from Sajarwa's (2021) research. The study's findings show that noun metaphors dominate metaphor retention and adjustment. Metaphor retention occurs when the form and meaning of the metaphor do not change, while metaphor adjustment occurs when the metaphor's form changes, and the metaphor's meaning does not change.*

**Keywords:** Retention; Adjustment; Novel Translation; Metaphor

### PENDAHULUAN

Konsep penerjemahan, kesepadanan, dan budaya sangat erat kaitannya. Kesepadanan mengacu pada tingkat kesamaan antara teks sumber dan teks sasaran. Kepercayaan, nilai, adat istiadat, perilaku, dan artefak yang mendefinisikan suatu kelompok atau masyarakat disebut sebagai budaya. Keakuratan sebuah terjemahan sangat bergantung pada keakraban penerjemah dengan konteks budaya bahasa sumber dan bahasa sasaran (Kotambunan & Hidayat, 2017). Menyesuaikan konten dengan norma-norma budaya dan ekspektasi audiens target merupakan aspek penting lainnya dalam penerjemahan (Hariyanto, 2017); hal ini berarti memodifikasi teks agar sesuai dengan norma-norma budaya dan ekspektasi audiens target. Tujuan

utama penerjemahan adalah kesepadanan semantik, yang hanya dapat dicapai dengan memahami latar belakang budaya dari bahasa sumber dan bahasa sasaran (Kotambunan & Hidayat, 2017). Penerjemahan pada akhirnya memainkan peran penting dalam menjembatani kesenjangan budaya dan menumbuhkan pemahaman antarbudaya (Jaya, 2020).

Penerjemahan dan kesepadanan dapat dipengaruhi secara signifikan oleh budaya. Penerjemahan melibatkan pemertahanan dan penyesuaian karena perbedaan budaya (Sajarwa, 2021). Penerjemahan merupakan tindakan transkultural yang memungkinkan masuknya suatu bahasa ke dalam sistem global, namun juga menimbulkan masalah bagi bahasa minoritas ketika dihadapkan pada imperialisme bahasa (Venutti, 2008). Kesenjangan budaya dalam penerjemahan dapat menjadi pemertahanan, karena fenomena atau konsep tertentu mungkin unik untuk satu budaya dan tidak memiliki padanan di budaya lain, yang mengarah pada ketidaksepadanan kata dan mencerminkan perbedaan budaya secara langsung (Venutti, 2008). Proses penerjemahan referensi budaya dari satu bahasa ke bahasa lain sering kali membutuhkan penyesuaian untuk menyampaikan makna yang dimaksud dengan tetap mempertimbangkan konteks budaya dari bahasa sasaran (Eco, 2013). Penyesuaian dalam penerjemahan memainkan peran penting dalam komunikasi lintas budaya. Penyesuaian dalam penerjemahan memerlukan pertimbangan yang cermat terhadap hambatan bahasa dan penggunaan penerjemah yang berkualifikasi tinggi. Penerjemah harus menyadari kata-kata dan konsep yang spesifik secara budaya ini dan merancang metode untuk menyampaikan maknanya dalam bahasa sasaran (Siregar, dkk., 2022).

Dalam penerjemahan, mencapai kesepadanan linguistik dan budaya sangatlah penting. Kesepadanan linguistik mengacu pada penyampaian makna yang sama dalam bahasa sasaran seperti dalam bahasa sumber, sedangkan kesepadanan budaya mengacu pada pemertahanan karakteristik budaya teks sumber dalam bahasa sasaran (Khumairo, 2023). Kesepadanan budaya menjamin bahwa tidak ada konotasi budaya yang diperoleh atau hilang selama penerjemahan (Sajarwa, 2021). Sebuah bahasa dapat dipengaruhi oleh faktor budaya seperti sistem nilai, keadaan geografis, simbol, iklim, etika, sejarah, tradisi, dan agama. Penerjemah harus menyadari faktor-faktor budaya ini untuk menghasilkan terjemahan yang akurat (Sajarwa, 2021). Hilangnya citra budaya mengakibatkan ketidakakuratan dalam penerjemahan. Penerjemah harus memahami konteks budaya dari bahasa sumber dan bahasa sasaran untuk memastikan bahwa terjemahan yang dihasilkan sesuai dengan makna yang dimaksud (Sajarwa, 2021). Efek kesepadanan mengacu pada kesamaan antara teks bahasa sumber dan bahasa sasaran. Faktor budaya dapat berdampak pada efek kesepadanan, dan penerjemah harus mencari cara untuk mencapai makna yang sama dalam bahasa

sasaran dengan tetap mempertahankan karakteristik budaya dari teks sumber (Arrasyid, 2023).

### **Penerjemahan Metafora**

Perbedaan dua budaya tercermin dalam penerjemahan metafora. Metafora tidak bersifat universal, penggunaan serta interpretasinya dapat bervariasi sesuai dengan budaya dimana metafora tersebut dibentuk. Metafora adalah kiasan yang menjelaskan ide atau perbandingan dengan membandingkan dua objek yang berbeda (Aliurridha & Efendi, 2021). Metafora tidak bersifat harfiah, melainkan membangun makna di luar makna harfiah dari kata-katanya (Fitria, 2017). Metafora digunakan dalam literatur untuk mendeskripsikan seseorang atau objek dengan membandingkannya dengan sesuatu yang dianggap memiliki karakteristik yang sama (Lyra, 2018). Metafora tidak dimaksudkan untuk dipahami secara harfiah, karena akan terdengar tidak masuk akal jika ditafsirkan secara harfiah (Hartono, 2011). Menurut Lakoff & Johnson (2008), metafora dapat didefinisikan sebagai proses memahami dan mempersepsikan satu entitas dengan menghubungkannya dengan entitas lain. Proses kognitif dari pemikiran manusia berjalan dengan lancar karena pemanfaatan pemikiran metaforis (Lakoff & Johnson, 2008). Metafora mengungkapkan nilai-nilai budaya dan kepercayaan, karena metafora sering digunakan untuk mengekspresikan konsep abstrak dalam bentuk pengalaman konkret yang sudah dikenal. Oleh karena itu, budaya yang berbeda memiliki metafora yang berbeda pula yang mencerminkan cara dalam memahami dunia (Wu, 2009; Kövecses, 2010). Metafora berkaitan erat dengan model budaya, yang merupakan kepercayaan dan nilai bersama yang membentuk cara orang memahami dunia. Budaya yang berbeda memiliki model budaya yang berbeda, yang tercermin dalam metafora.

Metafora yang berakar kuat pada budaya dan bahasa sering kali membawa konotasi dan asosiasi budaya yang tidak dapat diterjemahkan secara langsung ke dalam bahasa lain. Hubungan antara metafora dan budaya sangat kompleks dan memiliki banyak sisi, dengan metafora memainkan peran penting dalam membentuk pikiran, perasaan, dan kepribadian kolektif dalam suatu kelompok (Kövecses, 2015). Metafora dapat mengungkapkan banyak hal tentang bagaimana orang berpikir dan bernalar, dan mereka dapat memengaruhi cara orang berkomunikasi dan memahami satu sama lain (Kövecses, 2010). Metafora dapat bersifat spesifik secara budaya, karena metafora sering dikaitkan dengan gaya hidup, nilai, dan kepercayaan budaya tertentu (Thibodeau dkk., 2019). Metafora dapat menjembatani kesenjangan budaya dan membuat ide yang kompleks menjadi lebih mudah diingat, menarik, dan persuasif (Kövecses, 2010). Namun, sangat penting untuk menggunakan metafora dan analogi

secara strategis dan terampil dalam komunikasi antarbudaya, memastikan bahwa metafora dan analogi tersebut relevan, familiar, dan mudah dipahami (Kövecses, 2010). Perbedaan latar belakang budaya, bahasa, nilai, dan kepercayaan dapat menyebabkan variasi ekspresi metaforis di seluruh budaya (Thibodeau dkk., 2019). Misalnya, metafora "jantung seperti pompa" mungkin lebih umum di budaya Barat, sementara "hati seperti komputer" mungkin lebih umum di budaya Timur (Kövecses, 2015). Metafora dapat digunakan untuk mengeksplorasi nuansa budaya dan identitas, karena metafora dapat membantu orang memahami dan mengekspresikan pikiran, perasaan, dan kepribadian kolektif mereka (Kövecses, 2015). Sebagai contoh, metafora "Amerika sebagai tempat peleburan" adalah metafora budaya yang mewakili gagasan tentang masyarakat di mana banyak negara yang berbeda berusaha untuk menjadi satu (Kövecses, 2015). Hal ini menjadi tantangan bagi penerjemah ketika mencoba menyampaikan makna yang dimaksudkan dan nuansa budaya dari metafora dalam sebuah novel. Beberapa penelitian telah mengeksplorasi implikasi penerjemahan metafora dari satu bahasa dan budaya ke bahasa lain. Telah dikatakan bahwa metafora dapat menjadi masalah penerjemahan karena perbedaan bahasa dan budaya dapat menghalangi transfer metafora (Schäffner, 2004). Tingkat kesepakatan budaya dari sebuah metafora mungkin berbeda antar bahasa, sehingga sulit untuk menemukan ekspresi yang setara (Schäffner, 2004; Arrasyid, 2023). Aspek budaya memainkan peran penting dalam penerjemahan metafora, dan penerjemah perlu mempertimbangkan konteks budaya dan konotasi yang terkait dengan metafora (Schäffner, 2004; Khumairo, 2023). Penerjemah perlu menganalisis budaya sumber dan budaya sasaran untuk mengidentifikasi model budaya yang membentuk metafora dan menemukan padanan yang sesuai dalam bahasa sasaran (Hasar dkk., 2013). Hal ini membutuhkan pemahaman yang mendalam mengenai budaya sumber dan budaya sasaran serta kemampuan untuk menavigasi kesenjangan bahasa dan budaya di antara keduanya. Oleh karena itu, penerjemah perlu mempertimbangkan dengan cermat makna yang dimaksudkan, implikasi budaya, dan pilihan gaya bahasa ketika menerjemahkan metafora dalam novel. Penerjemah harus menyiasati perbedaan bahasa dan budaya untuk menyampaikan makna yang dimaksudkan dan nuansa budaya metafora dalam bahasa sasaran.

### **Pemertahanan dan Penyesuaian Metafora dalam Penerjemahan**

Konsep pemertahanan dan penyesuaian muncul sebagai cara untuk mengatasi tantangan transfer budaya (Venutti, 2008; Eco, 2013; Sajarwa, 2021) dalam konteks penerjemahan metafora. Pemertahanan dan penyesuaian bisa dilihat dari segi bentuk dan makna metafora. Dari segi bentuk dilihat pada unit dan kelas kata dalam kamus, sedangkan dari segi makna dilihat pada makna konotasi dalam metafora. Penyesuaian metafora memiliki arti penting dalam komunikasi manusia, dan

meningkatkan perlakuan terhadap metafora dalam bidang pemrosesan bahasa alami yang menghasilkan standar dan ketepatan yang lebih baik dalam komunikasi lintas bahasa (Schäffner, 2004; Khumairo, 2023). Pemertahanan metafora dalam penerjemahan sangat penting karena memastikan pemertahanan citra teks asli dan makna yang dimaksudkan (Schäffner, 2004; Arrasyid, 2023). Pemilihan metode dalam penerjemahan metafora memainkan peran penting dalam mempertahankan citra yang dimaksudkan dari metafora dan memfasilitasi penyesuaian komunikasi lintas bahasa yang efektif (Schäffner, 2004; Jaya, 2020). Konsep pemertahanan muncul untuk mempertahankan metafora dalam bahasa sasaran yang telah diciptakan dalam bahasa sumber (Venutti, 2008; Kövecses, 2010) sedangkan konsep penyesuaian muncul untuk memastikan terjemahan metafora yang sesuai dengan budaya teks sasaran dan menghindari kesalahpahaman (Kövecses, 2010; Eco, 2013).

Pemertahanan dan penyesuaian merupakan bidang kajian yang menarik dalam bidang penerjemahan. Ada banyak penelitian dari berbagai perspektif tentang topik ini. Sajarwa (2021), yang meneliti dari perspektif penerjemahan kata-kata identitas budaya Islam Prancis ke dalam bahasa Indonesia, menyatakan bahwa identitas Islam dipertahankan ketika penerjemahan kata-kata budaya Islam dalam teks sumber tidak mengubah makna dan bentuknya dan identitas Islam disesuaikan ketika penerjemahan kata-kata budaya Islam dalam teks sumber mengubah makna atau bentuknya. Sajarwa (2021) menemukan bahwa bentuk pemertahanan identitas Islam dalam penerjemahan terdiri dari kata budaya yang dipinjam, kata budaya yang diserap, dan terjemahan yang tidak mengalami perubahan makna, sedangkan bentuk penyesuaian identitas Islam dalam penerjemahan terjadi melewati adanya keragaman bentuk leksikon dan makna. Fatin (2023) berpendapat, dari perspektif identitas budaya Jepang dalam penerjemahan novel Jepang ke dalam bahasa Indonesia, pemertahanan dan penyesuaian istilah budaya Jepang dalam penerjemahan novel Jepang ke dalam bahasa Indonesia dapat diidentifikasi dan dirumuskan melalui istilah budaya Jepang itu sendiri. Fatin (2023) menyatakan bahwa istilah-istilah budaya Jepang yang mengalami pemertahanan adalah istilah-istilah yang sudah mengakar kuat dalam budaya Jepang dan sudah tidak asing lagi di telinga masyarakat Indonesia, sedangkan istilah-istilah budaya Jepang yang mengalami penyesuaian adalah istilah yang belum dikenal oleh masyarakat luas atau memiliki konsep dan makna yang berbeda dalam budaya Jepang dan budaya Indonesia. Arrasyid (2023) melakukan penelitian tentang penerjemahan novel Indonesia ke dalam bahasa Prancis dari perspektif identitas budaya Indonesia. Arrasyid (2023) menemukan bahwa istilah budaya mengalami pemertahanan ketika tidak terdapat perubahan berarti baik secara bentuk maupun maknanya, sedangkan identitas budaya mengalami penyesuaian apabila istilah dalam teks sasaran mengandung perbedaan



yang signifikan terkait bentuk dan maknanya. Arrasyid (2023) menekankan bahwa pemertahanan pada identitas budaya terjadi karena kuatnya pemahaman penerjemah terhadap budaya sumber serta kemampuan penerjemah dalam mentransfer pesan, sedangkan penyesuaian pada identitas budaya muncul karena perbedaan makna istilah budaya, perbedaan geografis, perbedaan dominasi religi, adanya ragam profesi informal dalam budaya sumber, serta adanya pertimbangan linguistik. Khumairo (2023) mengamati, dari perspektif identitas budaya Jawa dalam penerjemahan novel Indonesia ke dalam bahasa Inggris, bahwa budaya sumber dianggap "mengalami pemertahanan" jika tidak ada perubahan bentuk dan makna sebagai akibat dari kegiatan penerjemahan. Khumairo (2023) menjelaskan bahwa penambahan informasi atau komentar metalinguistik, baik di dalam teks (*intratextual gloss*) maupun di bagian akhir buku (*extratextual gloss*), merupakan salah satu bentuk penyesuaian yang memungkinkan penerjemah memperluas makna kata, frasa, istilah, atau referensi.

Penelitian berikutnya yang ditinjau adalah penelitian berkaitan dengan penerjemahan metafora dari novel berbahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia dari berbagai perspektif. Fitria (2017) melakukan penelitian tentang strategi penerjemahan dan mengidentifikasi enam strategi yang digunakan oleh penerjemah. Strategi-strategi tersebut antara lain: (1) Menerjemahkan metafora sumber menjadi metafora dengan *Relevant Semantic Unit* (RSU) yang sama dalam bahasa sasaran; (2) Menerjemahkan metafora sumber menjadi metafora dengan RSU yang berbeda dalam bahasa sasaran dengan tetap mempertahankan makna yang sama; (3) Menerjemahkan metafora menjadi perumpamaan yang disertai dengan keterangan atau informasi tambahan; (4) Menerjemahkan metafora dengan memberikan penjelasan tentang makna metaforisnya; (5) Menghilangkan metafora sama sekali; dan (6) Menerjemahkan metafora asli ke dalam metafora dengan RSU yang sama dalam bahasa sasaran, disertai dengan informasi tambahan. Lonanda (2018) dari perspektif latar belakang menyatakan bahwa tindakan penerjemahan menghasilkan bentuk yang sama atau berbeda dari domain sumber dalam teks sasaran. Kehadiran bentuk-bentuk metafora dalam teks sumber dan target disebabkan oleh kesamaan persepsi dan adanya ekspresi metafora dalam bahasa target. Sebaliknya, perubahan bentuk metafora disebabkan oleh perbedaan budaya antara bahasa sumber dan bahasa sasaran. Muawanah (2019) melakukan penelitian tentang metode dan teknik penerjemahan, mengungkapkan bahwa analisis pendekatan penerjemahan menunjukkan penggunaan metode komunikatif yang dominan.

Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah dilakukan, sebagian besar penelitian mengenai pemertahanan metafora dalam penerjemahan dilakukan di wilayah identitas budaya, sedangkan penelitian penerjemahan metafora dilakukan di wilayah strategi, teknik, dan metode. Penelitian ini dilakukan karena banyak metafora yang

mengalami pemertahanan dan penyesuaian dalam penerjemahan novel *Troubled Blood* karya J. K. Rowling (2020) dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pola-pola yang terkait dengan pemertahanan dan penyesuaian metafora dalam terjemahan novel.

## METODE

Metode dalam penelitian ini didasarkan pada kerangka teori yang dikemukakan oleh Williams & Chesterman (2014), yang menekankan pada pemeriksaan aspek kebahasaan teks sumber sebagai langkah utama dalam penelitian penerjemahan, yang kemudian dilanjutkan dengan analisis perbandingan antara teks sumber dan teks sasaran. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang menggunakan analisis komparatif untuk menyelidiki ranah keilmuan penerjemahan, dengan penekanan khusus pada pemertahanan metafora dalam novel berbahasa Inggris yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola yang berkaitan dengan pemertahanan metafora dalam novel terjemahan.

Penelitian ini didasarkan pada kumpulan data yang terdiri dari dua novel. Novel pertama berfungsi sebagai teks sumber adalah novel berbahasa Inggris berjudul "*Troubled Blood*" edisi pertama yang ditulis oleh J. K. Rowling dan dirilis pada tahun 2020, dan diterbitkan oleh Sphere Books. Peneliti memakai novel "*Troubled Blood*" sebagai sumber data penelitian karena novel ini telah mendapatkan penghargaan yang bergengsi, yaitu *Bestseller in the Crime and Thriller Book of the Year Award* pada *the British Book Awards* pada tahun 2020 sehingga layak untuk diteliti. Novel kedua berfungsi sebagai teks sasaran adalah novel *Kecamuk Darah* edisi pertama, sebuah terjemahan bahasa Indonesia dari novel *Troubled Blood* edisi pertama, yang diterjemahkan oleh Siska Yuanita, dirilis pada tahun 2021, pada tahun 2021, dan diterbitkan oleh penerbit Gramedia Pustaka Utama. Alasan penggunaan novel *Troubled Blood* dan *Kecamuk Darah* sebagai sumber data primer dalam penelitian ini karena novel ini mengalami proses penerjemahan langsung dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia, tanpa menggunakan bahasa perantara sehingga mengurangi potensi pembelokan makna yang mungkin timbul dari penggunaan bahasa perantara.

Data dalam penelitian ini berupa 25 kalimat yang mengandung unsur metafora nomina, metafora verba, dan metafora adjektiva. Data diperoleh melalui metode sampling yang berfokus pada bagian pertama, kedua, dan ketiga novel, terdiri dari 30 bab. Data penelitian ini dikumpulkan melalui tahapan berikut: (1) Membaca bagian pertama, kedua, dan ketiga novel *Troubled Blood* dan novel *Kecamuk Darah* secara seksama dan komprehensif untuk mengerti pemahaman makna dari novel; (2) Mencari dan mengidentifikasi data metafora yang ada dalam novel *Troubled Blood* dan

novel *Kecamuk Darah* dengan menggunakan prosedur yang bernama *Metaphor Identification Procedure VU University Amsterdam* (MIPVU) yang dikemukakan oleh Steen, dkk (2019). Kemudian, data penelitian dianalisis melalui tahapan berikut: (1) Mengklasifikasikan data berdasarkan teori Krennmayr (2016) tentang *grammatical metaphor* (metafora grammatika) yang berfokus pada *noun metaphor* (metafora nomina), *verb metaphor* (metafora verba), dan *adjective metaphor* (metafora adjektiva); (2) Data metafora yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif dalam kaitannya dengan bentuk metafora dengan menggunakan kamus bahasa Inggris yaitu *Oxford dictionary of English* hasil karya Stevenson (2010) untuk metafora bahasa Inggris, kamus bahasa Indonesia yaitu KBBI (2016) untuk metafora bahasa Indonesia, dan kamus terjemahan bahasa Inggris-Indonesia (Echols & Shadily, 1975). Kemudian, peneliti menganalisis makna metafora secara mendalam dari setiap data yang telah ditemukan; (3) Peneliti melakukan analisis komparatif terhadap bentuk dan makna dari metafora yang ada dalam kumpulan data menggunakan teori pemertahanan dan penyesuaian penerjemahan yang diadaptasi dari penelitian Sajarwa (2021); (4) Mengintepretasi data untuk menemukan pola pemertahanan dan penyesuaian yang terjadi berdasarkan bentuk dan makna metafora.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil temuan data, ditemukan setidaknya 14 metafora yang mengalami pemertahanan dan 11 metafora yang mengalami penyesuaian. Terlihat bahwa metafora yang lebih banyak mengalami pemertahanan dan penyesuaian adalah metafora nomina. Berikut pemaparan perbandingan jumlah metafora yang mengalami pemertahanan dan penyesuaian dalam novel *Troubled Blood* dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia.

Tabel 1. Perbandingan Jumlah Metafora yang Mengalami Pemertahanan dan Penyesuaian

Metafora	Pemertahanan	Penyesuaian
Metafora Nomina	64%	62%
Metafora Verba	21%	19%
Metafora Adjektiva	15%	19%
Total	100%	100%

Setelah ini dijelaskan mengenai proses identifikasi metafora kemudian dilanjutkan pola pemertahanan dan penyesuaian metafora pada penerjemahan novel *Troubled Blood* ke dalam bahasa Indonesia yang Pada bagian pembahasan proses identifikasi metafora, setiap unit leksikal dibagi dengan garis miring. Setiap item linguistik yang



memiliki makna atau mengakibatkan perubahan makna akan dianggap sebagai satu unit leksikal. Pada bagian pembahasan pola pemertahanan dan penyesuaian metafora, metafora dan hasil terjemahannya ditelaah dari segi bentuk dan makna. Pembahasan ini terbagi sesuai klasifikasi metafora grammatikal (Krennmayr (2016) yang berfokus pada metafora nomina, metafora verba, dan metafora adjektiva.

### Metafora Nomina

Metafora nomina dalam novel *Troubled Blood* dalam penerjemahannya ke dalam bahasa Indonesia mengalami pemertahanan dan penyesuaian yang dijelaskan sebagai berikut.

#### 1. Pemertahanan pada Metafora Nomina

- (1) *On / his / left / forearm / was / tattooed / the / black / and / white / cross / of / St. Piran / ; / on / his / right / hand / was / a / deep / scar / , / souvenir / of / a / close / encounter / with / a / shark.*

Dari kalimat di atas yang memiliki 31 unit leksikal, terdapat satu kata yang teridentifikasi sebagai metafora, yaitu adalah kata '*souvenir*'. Dari segi makna kontekstual, frasa ini menjelaskan bekas luka di tangan kanan Dave Polworth (salah satu tokoh dalam novel). Mengikuti konteks ini, makna yang paling sesuai dengan kata '*souvenir*' adalah tanda luka yang dimiliki seseorang. Kata '*souvenir*' menunjukkan ada bekas luka yang dalam karena Dave Polworth mendekati seekor hiu. Sementara itu, makna dasar dari kata '*souvenir*' adalah sebuah benda yang didapatkan karena kenangan yang terkait dengannya oleh pemiliknya. Dari penjelasan, menunjukkan bahwa makna kontekstual berbeda dengan makna dasarnya sehingga dapat dikatakan bahwa kata '*souvenir*' adalah sebuah metafora.

Tabel 2. Pola Pemertahanan pada Metafora Nomina

No.	Teks Sumber	Teks Sasaran	Bentuk	Makna
1.	<i>On his left forearm was tattooed the black and white cross of St. Piran; on his right hand was a deep scar, <u>souvenir</u> of a close encounter with a shark.</i> (Troubled Blood, 2020, hal. 14)	Di lengan bawah kiri terdapat tato hitam putih salib St. Piran; di tangan kanan ada codet yang dalam, <u>kenang-kenangan</u> dari pertemuan jarak dekat dengan seekor hiu. (Kecamuk Darah, 2021, hal. 14)	+	+

Berdasarkan tabel di atas, terjadi pemertahanan metafora nomina yang ditunjukkan dengan penerjemah mempertahankan metafora '*souvenir*' dengan cara mempertahankan bentuk dan makna metafora tersebut sehingga diterjemahkan menjadi 'kenang-kenangan'. Hal ini terjadi karena penerjemah berhasil menemukan konsep yang sama antara bahasa sumber dengan bahasa sasaran dengan cara

penerjemahan sesuai kamus (Fatin, 2023). Dari segi bentuk, penerjemah tetap mempertahankan di kelas kata nomina. Dari segi makna kata, dalam konsep kebudayaan Inggris, kata '*souvenir*', yang berasal dari bahasa Prancis '*memento*' (Douglas, 2012), adalah sebuah benda yang didapatkan karena kenangan yang terkait dengannya oleh pemiliknya (Douglas, 2012). Konsep makna kata '*souvenir*' tersebut sama dengan konsep makna kata '*kenang-kenangan*' dalam kebudayaan Indonesia yang memiliki makna yaitu "sesuatu yang menjadi kenangan atau sesuatu yang dimaksudkan agar dikenangkan" (KBBI, 2016). Dari segi makna konotatif, metafora '*souvenir*' dan metafora '*kenang-kenangan*' menjelaskan hal yang sama, yaitu bekas luka yang dalam yang dialami oleh Dave Polworth karena mendekati seekor hiu.

## 2. Penyesuaian pada Metafora Nomina

(2) *Why / Dave Polworth / , / pocket / don / of / the / class / , / had / decided / to / befriend / the / new / boy / had / never / been / satisfactorily / explained / , / even / to / Strike.*

Terdapat 24 unit leksikal dalam kalimat di atas dan satu kata teridentifikasi sebagai metafora, yaitu kata '*don*'. Dalam konteks ini, kata '*don*' berarti seorang siswa sekolah dasar yang merupakan anak nelayan yang terbiasa dengan kenekatan dan hobi berkelahi. Konteks ini berbicara tentang deskripsi seorang siswa di sebuah sekolah. Untuk makna dasar, kata '*don*' mengacu pada gelar kehormatan dalam bahasa Inggris yang diadaptasi dari bahasa Spanyol yang diawali dengan nama diri seorang pria dan biasanya digunakan dengan nama diri. Makna kontekstual dan makna dasar mengacu pada panggilan untuk seseorang. Namun, makna kontekstual tidak mengacu pada gelar kehormatan dalam bahasa Spanyol, tetapi seorang siswa yang nekat dan suka berkelahi. Makna ini cukup berbeda dengan makna dasar.

Tabel 3. Pola Penyesuaian pada Metafora Nomina

No.	Teks Sumber	Teks Sasaran	Bentuk	Makna
2.	<i>Why Dave Polworth, pocket <u>don</u> of the class, had decided to befriend the new boy had never been satisfactorily explained, even to Strike.</i> (Troubled Blood, 2020, hal. 17)	Apa yang menyebabkan Dave Polworth, si <u>jagoan</u> kelas, memutuskan untuk berteman dengan anak baru itu tidak pernah diterangkan dengan jelas, bahkan kepada Strike. (Kecamuk Darah, 2021, hal. 16)	-	+

Berdasarkan tabel di atas, terjadi penyesuaian metafora nomina yang ditunjukkan dengan penerjemah menyesuaikan metafora '*don*' dengan cara mempertahankan makna dan menyesuaikan bentuk metafora tersebut sehingga diterjemahkan menjadi metafora '*jagoan*'. Hal tersebut disebabkan oleh perbedaan konsep sebutan terhadap sesuatu dalam bahasa sumber dan sasaran karena perbedaan sudut pandang budaya (Sajarwa, 2021). Dari segi bentuk, penerjemah menyesuaikan kata '*don*' sesuai dengan

budaya Indonesia menjadi kata 'jagoan'. Dari segi makna kata, makna kata 'don' adalah gelar yang digunakan untuk para imam Katolik Roma, penggunaan ini berasal dari bahasa Latin Spanyol 'dominus', yang berarti 'tuan', sebuah peninggalan sejarah Oxford dan Cambridge yang bermula sebagai lembaga gerejawi pada Abad Pertengahan (Beard, 2010). Penggunaan pada masa sekarang, pada kebudayaan Inggris kata 'don' digunakan untuk rekan dan pengajar di sebuah perguruan tinggi atau universitas, terutama universitas perguruan tinggi tradisional seperti Oxford dan Cambridge (Beard, 2010). Hal tersebut berbeda dengan makna kata 'jagoan' yang memiliki makna "orang yang gemar berkelahi" (KBBI, 2016) atau "orang yang sangat suka terhadap sesuatu" (KBBI, 2016). Walaupun memiliki makna kata yang berbeda, tetapi metafora 'don' dan metafora 'jagoan' memiliki makna konotatif yang sama yaitu memberi sebutan untuk orang yang suka berkelahi.

### Metafora Verba

Metafora verba dalam novel *Troubled Blood* dalam penerjemahannya ke dalam bahasa Indonesia mengalami pemertahanan dan penyesuaian yang dijelaskan sebagai berikut.

#### 1. Pemertahanan pada Metafora Verba

(3) A / motorboat / came / chugging / across / the / water / , / its / engine / grinding / the / night / 's / stillness / to / pieces.

Dari kalimat di atas yang memiliki 17 unit leksikal, terdapat satu kata yang teridentifikasi sebagai metafora, yaitu adalah kata 'grinding'. Mengikuti konteks dalam kalimat ini, kata 'grinding' berarti suara mesin yang mengoyak. Kata ini diawali dengan 'its engine' yang merujuk pada mesin dari sebuah perahu motor. Dari segi makna dasar, kata 'grinding' berasal dari kata kerja 'grind' yang berarti menggiling sesuatu yang bisa dilihat secara fisik. Kata 'grinding' berarti proses di mana sesuatu yang bisa dilihat secara fisik digiling. Dari penjelasan, makna kontekstual berbeda dengan makna dasarnya karena suara mesin tidak bisa terlihat secara fisik. Keduanya berhubungan dalam deskripsi proses yang mengoyak sesuatu. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kata 'grinding' adalah sebuah metafora.

Tabel 4. Pola Pemertahanan pada Metafora Verba

No.	Teks Sumber	Teks Sasaran	Bentuk	Makna
3.	<i>A motorboat came chugging across the water, its engine grinding the night's stillness to</i>	Perahu motor terdengar di perarian, derum mesinnya <u>mencabik</u> kesunyian. (Kecamuk Darah, 2021, hal. 25)	+	+

---

*pieces.* (Troubled Blood, 2020,  
hal. 26)

---

Berdasarkan tabel di atas, terjadi pemertahanan metafora verba yang ditunjukkan dengan penerjemah mempertahankan metafora 'grinding' dengan cara mempertahankan bentuk dan makna metafora tersebut sehingga diterjemahkan menjadi 'mencabik'. Hal ini terjadi karena penerjemah berhasil menemukan makna yang sepadan dari segi bahasa sumber maupun bahasa sasaran karena adanya persamaan konsep budaya (Khumairo, 2023). Dari segi bentuk, penerjemah tetap mempertahankan di kelas kata verba. Dari segi makna kata, kata 'grinding' adalah kegiatan mereduksi sesuatu menjadi partikel atau bubuk kecil dengan menghancurkan di antara dua permukaan yang keras atau membuat (biji-bijian) menjadi tepung atau tepung di penggilingan (Stevenson, 2010). Makna kata 'grinding' tersebut sama dengan konsep makna kata 'mencabik' dalam bahasa Indonesia yang memiliki makna yang mereduksi sesuatu menjadi kecil yaitu "menarik kuat-kuat sesuatu hingga robek atau sobek" (KBBI, 2016). Dari segi makna konotatif, metafora 'grinding' dan metafora 'mencabik' mendeskripsikan hal yang sama, yaitu suara mesin perahu yang sangat kencang.

## 2. Penyesuaian pada Metafora Verba

(4) *Although / he / 'd / been / born / in / Cornwall / , / his / mother / had / spirited / him / away / as / soon / as / she / 'd / recovered / from / the / birth / , / fleeing / into / the / night / , / baby / in / her / arms / , / back / to / the / London / life / she / loved / , / flitting / from / flat / to / squat / to / party.*

Dari kalimat di atas yang memiliki 47 unit leksikal, terdapat satu kata yang teridentifikasi sebagai metafora, yaitu adalah kata 'fleeing'. Dari segi makna kontekstual, kata 'fleeing' dalam kalimat ini secara tata bahasa dikenali sebagai kata kerja. Kata ini menjelaskan subjek 'his mother' yang kabur menuju malam. Dari segi makna dasar, kata 'fleeing' adalah melarikan diri dari seseorang atau tempat. Dari penjelasan, kedua makna tersebut sangat kontras. Dalam makna kontekstual, tidak ada interaksi fisik. Kata ini hanya menjelaskan apa yang dilakukan subjek, namun hanya dapat dialami. Sementara, makna dasar ada hubungannya dengan kegiatan yang dapat dilihat dari segi fisik.

Tabel 5. Pola Penyesuaian pada Metafora Verba

No.	Teks Sumber	Teks Sasaran	Bentuk	Makna
4.	<i>Although he'd been born in Cornwall, his mother had</i>	Meskipun Strike dilahirkan di Cornwall, ibunya membawanya	-	+

*spirited him away as soon as she'd recovered from the birth, fleeing into the night, baby in her arms, back to the London life she loved, flitting from flat to squat to party.* (Troubled Blood, 2020, hal. 16)

pergi segera setelah pulih dari persalinan, lari menyambut malam dengan bayi di gendongan, kembali ke kehidupan London yang dia cintai, berpindah dari satu pesta ke apartmen ke hunian liar lainnya. (Kecamuk Darah, 2021, hal. 15)

Berdasarkan tabel di atas, terjadi penyesuaian metafora verba yang ditunjukkan dengan penerjemah menyesuaikan metafora '*fleeing*' dengan cara mempertahankan makna dan menyesuaikan bentuk metafora tersebut sehingga diterjemahkan menjadi metafora 'lari menyambut'. Dari segi bentuk, penerjemah mengubah kata menjadi frasa. Dari segi makna kata, kata '*fleeing*' adalah melarikan diri dari, cepat-cepat menjauh dari; berhenti secara tiba-tiba, meninggalkan seseorang atau tempat (Stevenson, 2010). Hal tersebut berbeda dengan makna frasa 'lari menyambut' yang terdiri dari kata 'lari' yang memiliki arti melangkah dengan kecepatan tinggi (KBBI, 2016) dan kata menyambut memiliki makna menyongsong atau menangkap (KBBI, 2016) sehingga dapat dijelaskan bahwa frasa 'lari menyambut' adalah menyongsong dengan langkah kecepatan tinggi. Walaupun memiliki makna kata yang berbeda, tetapi metafora '*fleeing*' dan metafora 'lari menyambut' memiliki makna konotatif yang sama yaitu mendeskripsikan keadaan dari ibu Strike (salah satu tokoh dalam novel) setelah persalinan.

### Metafora Adjektiva

Metafora adjektiva dalam novel *Troubled Blood* dalam penerjemahannya ke dalam bahasa Indonesia mengalami pemertahanan dan penyesuaian yang dijelaskan sebagai berikut

#### 1. Pemertahanan pada Metafora Adjektiva

(5) *She / said / it / as / though / forcing / herself / to / say / it / , / although / a / third / cousin / was / not / , / after / all / , / a / very / close / relationship.*

Terdapat 25 unit leksikal dalam kalimat diatas dan satu kata yang teridentifikasi sebagai metafora, yaitu kata '*close*'. Kalimat ini menjelaskan hubungan antara Cyntia dengan Roy. Dalam konteks ini, makna yang tepat untuk kata '*close*' adalah terlibat langsung dengan seseorang. Secara makna dasar, kata '*close*' mengacu pada jarak dekat secara fisik seseorang atau sesuatu dengan yang lain dan kata tersebut tidak dapat digunakan untuk menjelaskan kata dalam kalimat karena mengacu pada referensi yang berbeda. Makna kontekstual dan makna dasar sama-sama



mendefinisikan jarak, tetapi kedua makna kata tersebut tidak dapat dipertukarkan. Yang satu hanya bisa digunakan untuk menjelaskan jarak fisik, sementara yang lain menjelaskan jarak abstrak.

Tabel 6. Pola Pemertahanan pada Metafora Adjektiva

No.	Teks Sumber	Teks Sasaran	Bentuk	Makna
5.	<i>She said it as though forcing herself to say it, although a third cousin was not, after all, a very close relationship.</i> (Troubled Blood, 2020, hal. 322)	Cynthia mengatakanya dengan sedikit paksaan, seolah-olah sepupu tiga kali bukan jenis kekerabatan yang <b>dekat</b> . (Kecamuk Darah, 2021, hal. 314)	+	+

Berdasarkan tabel di atas, terjadi pemertahanan metafora adjektiva yang ditunjukkan dengan penerjemah mempertahankan metafora 'close' dengan cara mempertahankan bentuk dan makna metafora tersebut sehingga diterjemahkan menjadi 'dekat'. Hal ini terjadi karena penerjemah berhasil menemukan konsep yang sama antara bahasa sumber dengan bahasa sasaran dengan cara penerjemahan sesuai kamus (Fatin, 2023). Dari segi bentuk, penerjemah tetap mempertahankan dalam bentuk kata. Dari segi makna kata, kata 'close' adalah (sesuatu) untuk menempatkan sesuatu pada suatu posisi sehingga menutupi sesuatu (Stevenson, 2010). Konsep makna kata 'close' tersebut sama dengan konsep makna kata 'dekat' yang memiliki makna yaitu "berada hampir satu dengan yang lain" (KBBI, 2016). Dari segi makna konotatif, metafora 'close' dan metafora 'dekat' menjelaskan hal yang sama, yaitu hubungan kekerabatan yang dimiliki antara Cyntia dengan Roy.

## 2. Penyesuaian pada Metafora Adjektiva

(6) *purely / to / avoid / the / open / staring / of / the / two / young / men / to / her / right*

Dari 14 satuan leksikal dalam klausa tersebut, terdapat satu kata yang teridentifikasi sebagai metafora, yaitu kata 'open'. Mengikuti konteks dalam klausa ini, kata 'open' berarti tatapan terbuka. Kata ini diikuti dengan kata 'staring' yang merujuk pada kegiatan menatap. Dari segi makna dasar, kata 'open' adalah menyebar sesuatu dengan ujung-ujungnya terpisah. Dari penjelasan, makna kontekstual berbeda dengan makna dasarnya karena kata 'open' secara literal digunakan untuk mendeskripsikan kegiatan memindahkan sesuatu secara fisik. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kata 'open' adalah sebuah metafora.

Tabel 7. Pola Penyesuaian pada Metafora Adjektiva

No.	Teks Sumber	Teks Sasaran	Bentuk	Makna
-----	-------------	--------------	--------	-------

- |    |   |  |                   |   |   |
|----|---|--|-------------------|---|---|
| 6. | <i>purely to avoid the <b>open staring</b> of the two young men to her right</i> (Troubled Blood, 2020, hal. 324) | menghindari dengan dua pria muda di sebelah kanannya (Kecamuk Darah, 2021, hal. 316) | <b>bertatapan</b> | - | + |
|----|---|--|-------------------|---|---|

Berdasarkan tabel di atas, terjadi penyesuaian metafora adjektiva yang ditunjukkan dengan penerjemah menyesuaikan metafora 'open' dengan cara menghilangkan kata 'open' pada frasa 'open staring' sehingga diterjemahkan menjadi kata 'bertatapan'. Dari segi bentuk, penerjemah mengubah frasa menjadi kata. Dari segi makna konotatif, frasa 'open staring' dan kata 'bertatapan' mendeskripsikan hal yang sama, yaitu kegiatan memandangi seseorang.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pemertahanan dan penyesuaian metafora pada penerjemahan novel bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia didominasi oleh metafora nomina. Pola pemertahanan metafora dilihat bentuk dan makna metafora. Pemertahanan metafora terjadi apabila bentuk dan makna metafora tidak mengalami perubahan, sedangkan penyesuaian metafora terjadi apabila bentuk metafora mengalami perubahan dan makna metafora tidak mengalami perubahan. Pemertahanan metafora terjadi karena penerjemah berhasil menemukan konsep yang sama antara bahasa sumber dengan bahasa sasaran dengan cara penerjemahan sesuai kamus dan menemukan makna yang sepadan dari segi bahasa sumber maupun bahasa sasaran karena adanya persamaan konsep budaya. Penyesuaian metafora secara terjadi karena perbedaan konsep sebutan terhadap sesuatu dalam bahasa sumber dan sasaran karena perbedaan sudut pandang budaya sehingga perlu dilakukan penyesuaian agar terjemahan metafora sesuai dengan budaya teks sasaran dan menghindari kesalahpahaman.

Hasil penelitian ini terbatas pada pola pemertahanan dan penyesuaian metafora bahasa Inggris, sehingga penelitian selanjutnya sebaiknya dapat meneliti pemertahanan dan penyesuaian metafora bahasa lain selain bahasa Inggris. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat menggunakan klasifikasi metafora yang berfokus pada *content words* dan *function words*. Selain pola pemertahanan dan penyesuaian metafora, faktor terjadinya pemertahanan dan penyesuaian metafora juga dapat diteliti.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aliurridha, A., & Efendi, A. (2021). Fungsi Kognitif dan Pragmatik Metafora dalam Debat Pilgub DKI Jakarta 2017. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 10(1), 132-143.

- Arrasyid, N. D. (2023). *Resistansi dan Negosiasi Identitas Budaya pada Penerjemahan Novel Cantik Itu Luka ke Dalam Novel Les Belles De Halimunda Berbahasa Prancis* (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).
- Beard, M. (2010). *It's a Don's Life*. Profile Books.
- Echols, J. M., & Shadily, H. (1975). *An English-Indonesian Dictionary*. Cornell University Press.
- Eco, U. (2013). *Mouse or rat?: Translation as negotiation*. Hachette UK.
- Fatin, J. S. B. (2023). *Resistansi dan Negosiasi Identitas Budaya Jepang pada Penerjemahan Novel 'Tenki No Ko' ke dalam Bahasa Indonesia* (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).
- Fitria, A. (2017). *Metafora pada novel Harry Potter and The Sorcerer's Stone dan strategi penerjemahannya* (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).
- Hariyanto, S. (2017). Tren kajian terjemahan dan industri terjemahan. *Jurnal Linguistik Terapan*, 1-9.
- Hartono, R. (2011). *Penerjemahan idiom dan gaya bahasa (metafora, kiasan, personifikasi, dan aliterasi) dalam novel "To Kill A Mockingbird" karya Harper Lee dari bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia (pendekatan kritik holistik)* (Doctoral dissertation, UNS (Sebelas Maret University)).
- Hasar, R. V., Tavangar, M., & Rezai, V. (2013). Metaphor and Cultural Models in Translation. *International Journal of Linguistics*, 5(5), 138.
- Jaya, D. (2020). Penerjemahan novel Dracula karya Bram Stoker dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia; Kasus pengalihan skema budaya divergen. *Paradigma*, 10(1), 96-111.
- Kbbi, K. B. B. I. (2016). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). *Kementerian Pendidikan Dan Budaya*.
- Khumairo, N. (2023). *Resistansi dan Negosiasi Identitas Budaya Jawa dalam Penerjemahan Novel Bahasa Indonesia " Tembang dan Perang" ke dalam Bahasa Inggris* (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).
- Kotambunan, F. E., & Hidayat, R. S. (2017). Strategi Penambahan dan Penghilangan Makna: Kasus Penerjemahan Teks Hukum Bisnis dari Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia. *Paradigma Jurnal*, 7(2), 199-212.
- Kövecses, Z. (2010). *Metaphor: A practical introduction*. Oxford university press.
- Kövecses, Z. (2015). *Where metaphors come from: Reconsidering context in metaphor*. Oxford University Press, USA.

- Krennmayr, T. (2016). *Metaphor and parts-of-speech*. In *The Routledge handbook of metaphor and language* (pp. 183-195). Routledge.
- Lakoff, G., & Johnson, M. (2008). *Metaphors we live by*. University of Chicago press.
- Lonanda, F. (2018). *Metafora dan Penerjemahannya dalam Drama Hamlet Karya Shakespeare* (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).
- Lyra, H. M. (2018). Konsep Ruang dalam Metafora Bagian Tubuh Bahasa Sunda: Kajian Semantik Kognitif. *Metahumaniora*, 8(3), 416-248.
- Muawanah, A. A. (2019). *Metode dan Teknik Penerjemahan Metafora dalam Novel Little Men Karya Louisa May Alcott ke dalam Bahasa Indonesia* (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).
- Sajarwa. (2021). Resistansi Negosiasi Identitas Islam: Penerjemahan Kata Budaya Bahasa Prancis dalam Bahasa Indonesia. Dalam W. Udasmoro & Subiyantoro (Ed.), *Kontestasi Wacana dalam Politik Identitas Prancis*. Fakultas Ilmu Budaya UGM.
- Schäffner, C. (2004). Metaphor and translation: some implications of a cognitive approach. *Journal of pragmatics*, 36(7), 1253-1269.
- Siregar, R., Safriandi, F., Ramadhan, A., Kalsum, E. U., & Siregar, M. Z. (2022). Penerjemahan sebagai jembatan antar budaya. *Jurnal Derma Pengabdian Dosen Perguruan Tinggi (Jurnal DEPUTI)*, 2(1), 42-46.
- Stevenson, A. (Ed.). (2010). *Oxford dictionary of English*. Oxford University Press, USA.
- Thibodeau, P. H., Matlock, T., & Flusberg, S. J. (2019). The role of metaphor in communication and thought. *Language and Linguistics Compass*, 13(5), e12327.
- Venuti, L. (2008). Translation, simulacra, resistance. *Translation Studies*, 1(1), 18-33.
- Williams, J., & Chesterman, A. (2014). *The map: a beginner's guide to doing research in translation studies*. Routledge.
- Wu, Y. (2009). On the relationship between metaphor and cultural models—with data from Chinese and English language. *Metaphorik. de*, 17, 115-134.